BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sumber dan penggunaan modal kerja

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatannya selalu membutuhkan dana. Kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari – hari. Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari – hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah, membayar utang, dan pembayaran lainnya disebut modal kerja.[1]

Sedangkan modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang – hutangnya. [2]

Pengertian modal kerja diatas masih bersifat umum sehingga perlu dijabarkan dalam sebuah konsep. Konsep modal kerja ada 3 macam yaitu :

1. Modal Kerja Kuantitatif
2. Modal Kerja Kualitatif
3. Modal Kerja Fungsional

1. Modal Kerja Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam aktiva yang masa perputarannya kurang dari satu tahun. Modal kerja

---

[1] Sutrisno, (2000).*Manajemen Keuangan*, Edisi I, Ekonosia, Yogyakarta, hal, 49.
[2] S.Munawir, (1992), *Analisa Laporan Keuangan*, Cetakan ke-3, Liberty, Yogyakarta, hal 19.

menurut konsep ini adalah keseluruhan aktiva lancar (gross working capital). Umumnya elemen – elemen dari modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat berharga (sekuritas), piutang, dan persediaan.

2. Modal Kerja Kualitatif

Pada konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar (net working capital), sebagian aktiva lancar digunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi dipergunakan untuk membelanjai kegiatan operasi perusahaan.

3. Modal Kerja Fungsional

Konsep ini lebih menitik beratkan pada fungsi dana dalam menghasilkan penghasilan langsung atau current income. Pengertian modal kerja menurut current income sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan pada satu periode tertentu. Dengan demikian ada 3 syarat untuk menjadi modal kerja yaitu 1) current income 2) sesuai dengan tujuan perusahaan dan 3) satu periode akuntansi. Oleh karena itu yang masuk sebagai modal kerja adalah kas, piutang dagang sebesar harga pokoknya, persediaan, dan aktiva tetap sebesar penyusutan periode tersebut. Sedang efek atau surat berharga dan margin laba dari piutang merupakan modal kerja potensial yang akan menjadi modal kerja bila piutang sudah dibayar dan efek sudah dijual.

2.2 Jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal itu disebabkan oleh berubah – ubahnya proyeksi volume produksi yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri, kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu seperti adanya permintaan musiman.[3]

Menurut A. W. Taylor modal kerja bisa dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital)

   Adalah modal kerja yang harus selalu ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

   Modal kerja permanen ini dibagi menjadi 2 yaitu :

   a. Modal Kerja Primer (Primary Working Capital)

      Adalah modal kerja yang minimal harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan dapat tetap bisa beroperasi.

   b. Modal Kerja Normal (Normal Working Capital)

      Adalah modal kerja yang harus ada agar perusahaan dapat beroperasi dengan tingkat produksi normal.

2. Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital)

   Adalah modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan.

---

[3] Sutrisno, (2000), *Manajemen Keuangan*, Edisi I, Ekonosia, Yogyakarta, hal 51.

Modal kerja variabel dibagi menjadi 3 yaitu :

a. Modal Kerja Musiman (Seasonal Working Capital)

Adalah modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah karena fluktuasi musim.

b. Modal Kerja Siklis (Cyclical Working Capital)

Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi kongjungtur.

c. Modal Kerja Darurat (Emergency Working Capital)

Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan – keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan atau tidak diketahui sebelumnya.

2.3 Kebijakan Modal Kerja

Kebijakan modal kerja yang diambil oleh perusahaan ini tergantung dari seberapa besar manajer mengambil resiko. Kebijakan modal kerja yang biasanya diambil oleh perusahaan adalah:

1. Kebijakan konservatif
2. Kebijakan moderat atau hedging
3. Kebijakan agresif.

1) Kebijakan konservatif

Kebijakan modal kerja konservatif merupakan rencana pemenuhan dana modal kerja yang lebih banyak menggunakan sumber dana jangka panjang di bandingkan sumber dana jangka pendek. Kebijakan ini disebut

konservatif (hati-hati), karena sumber dana jangka panjang mempunyai jatuh tempo yang lebih lama sehingga perusahaan memiliki keleluasaan dalam pelunasan kembali artinya perusahaan mempunyai tingkat keamanan atau margin of safety yang besar.

2) Kebijakan Moderat

Pada kebijakan ini perusahaan mempunyai aktiva dengan dana yang jangka waktunya kurang lebih sama dengan jangka waktu perputaran aktiva tersebut. Artinya aktiva yang bersifat permanen yakni aktiva tetap dan modal kerja permanen akan didanai dengan sumber dana jangka panjang dan aktiva yang bersifat variabel atau modal kerja variabel akan didanai dengan sumber dana jangka panjang. Semakin besar margin of safety yang ditentukan untuk menutup penyimpangan arus kas bersih semakin aman bagi perusahaan tetapi harus menyediakan dana yang jangka waktunya melebihi kebutuhan dana yang akan digunakan akibatnya akan terjadi dana menganggur dan ini menurunkan profitabilitas.

3) Kebijakan Agresif

Pada kebijakan ini kebutuhan dana jangka panjang akan dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek. Pada pendekatan ini perusahaan berani menanggung resiko yang cukup besar, sedangkan trade off yang diharapkan adalah memperoleh profitabilitas yang cukup besar.

2.4 Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja memang sangat penting bagi suatu perusahaan, tetapi berapakah modal kerja yang dianggap cukup bagi perusahaan itu ? Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan

   Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Karena untuk perusahan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Sedangkan pada perusahaan industri, maka keadaannya sangat berbeda karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan di dalam operasi sehari-hari. Diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerjapun tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar dari pada perusahaan dagang atau perusahaan eceran, karena yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang lebih besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persedian barang.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memprodusir atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

   Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual

maupun bahan dasar yang akan di produsir atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang akan dibutuhkan, semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang akan diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli dilakukan dalam jangka pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

4. Syarat Pembelian Penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli karena para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan (inventory turn over), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah, semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.5 Sumber Modal Kerja

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari : [4]

1. Hasil Operasi Perusahaan

   Adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

2. Bertambahnya Hutang Jangka Panjang

   Apabila perusahaan menjual obligasi, maka uang kas perusahaan bertambah sehingga ini merupakan sumber modal kerja.

[4] S.Munawir, (1992), *Analisa Laporan Keuangan*, Cetakan ke- 3, Liberty, Yogyakarta, hal 121-122.

3. Bertambahnya Aktiva Tidak Lancar / Aktiva Tetap

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dalam aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan modal tersebut.

4. Bertambahnya Modal Sendiri

Apabila pemilik perusahaan menambah / memperbesar modalnya, maka akan ada penerimaan dari perusahaan, sehingga kas perusahaan akan bertambah dan ini merupakan sumber modal kerja.

Gambar 1. Faktor yang memperbesar Modal Kerja

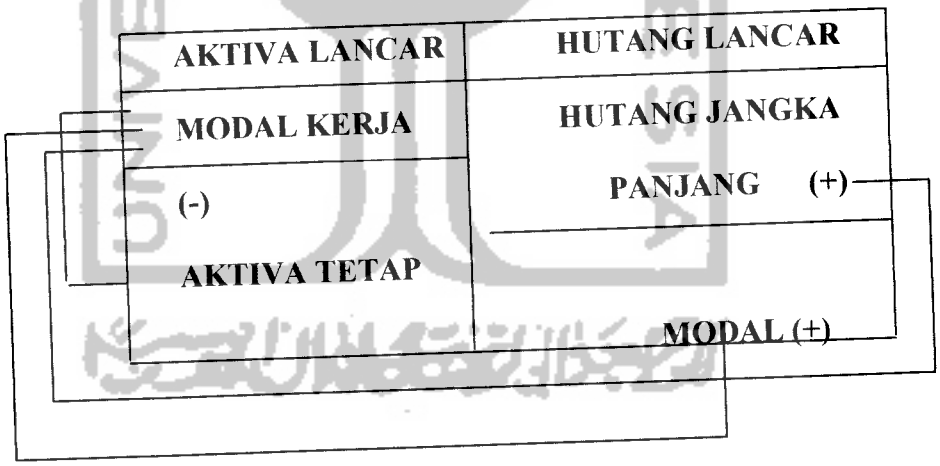

Sumber : Martono dan Agus Harjito.(2000).

2.6 Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan modal kerja perusahaan berkurang. Unsur – unsur tersebut meliputi : [5]

1. Bertambahnya Aktiva Tetap

   Aktiva tetap yang bertambah dapat disebabkan karena ada pembelian. Bertambahnya aktiva tetap karena pembelian memerlukan uang kas, sehingga bertambahnya aktiva tetap tersebut merupakan unsur yang memperkecil kas atau sebagai penggunaan modal kerja.

2. Berkurangnya Modal Jangka Panjang

   Apabila perusahaan membeli kembali obligasi yang jatuh tempo atau melunasi hutang jangka panjangnya, maka uang kas perusahaan akan berkurang. Berkurangnya hutang jangka panjang dalam hal ini merupakan penggunaan modal kerja.

3. Berkurangnya Modal Sendiri

   Jika perusahaan membeli kembali saham biasa atau saham preferen maka diperlukan sejumlah uang kas. Oleh karena itu, saham yang berkurang berarti modal sendiri perusahaan berkurang. Berkurangnya modal sendiri tersebut memerlukan kas yang merupakan modal kerja.

4. Adanya Pembayaran Deviden Kas

   Deviden yang dibayarkan kepada para pemegang saham, prorpeti maupun kas. Deviden yang dibayarkan dalam bentuk kas akan mengurangi

---

[5] Martono dan D.Agus Harjito, (2000), *Manajemen Keuangan*, Cetakan ke- 2, Ekonosia, Yogyakarta, hal 238 – 239.

kas perusahaan. Oleh karena itu, deviden kas ini merupakan penggunaan modal kerja.

5. Adanya Kerugian Operasi Perusahaan

Kerugian yang diderita perusahaan akibat dari biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diterima. Kerugian ini harus ditutup dengan kas oleh perusahaan. Kas yang digunakan untuk menutup kerugian tersebut merupakan penggunaan modal kerja.

2.7 Arus Kas Dalam Perusahaan

Sebelum menyusun rencana keuangan, manajer keuangan perlu memahami bagaimana arus kas dalam perusahaan. Bagi manajer keuangan kaslah yang menjadi perhatian bukan laba / rugi menurut pengertian akuntansi. Van Horne (1989) secara skematis menggambarkan arus kas dalam perusahaan sebagai berikut:

GAMBAR 2. ARUS KAS DALAM PERUSAHAAN

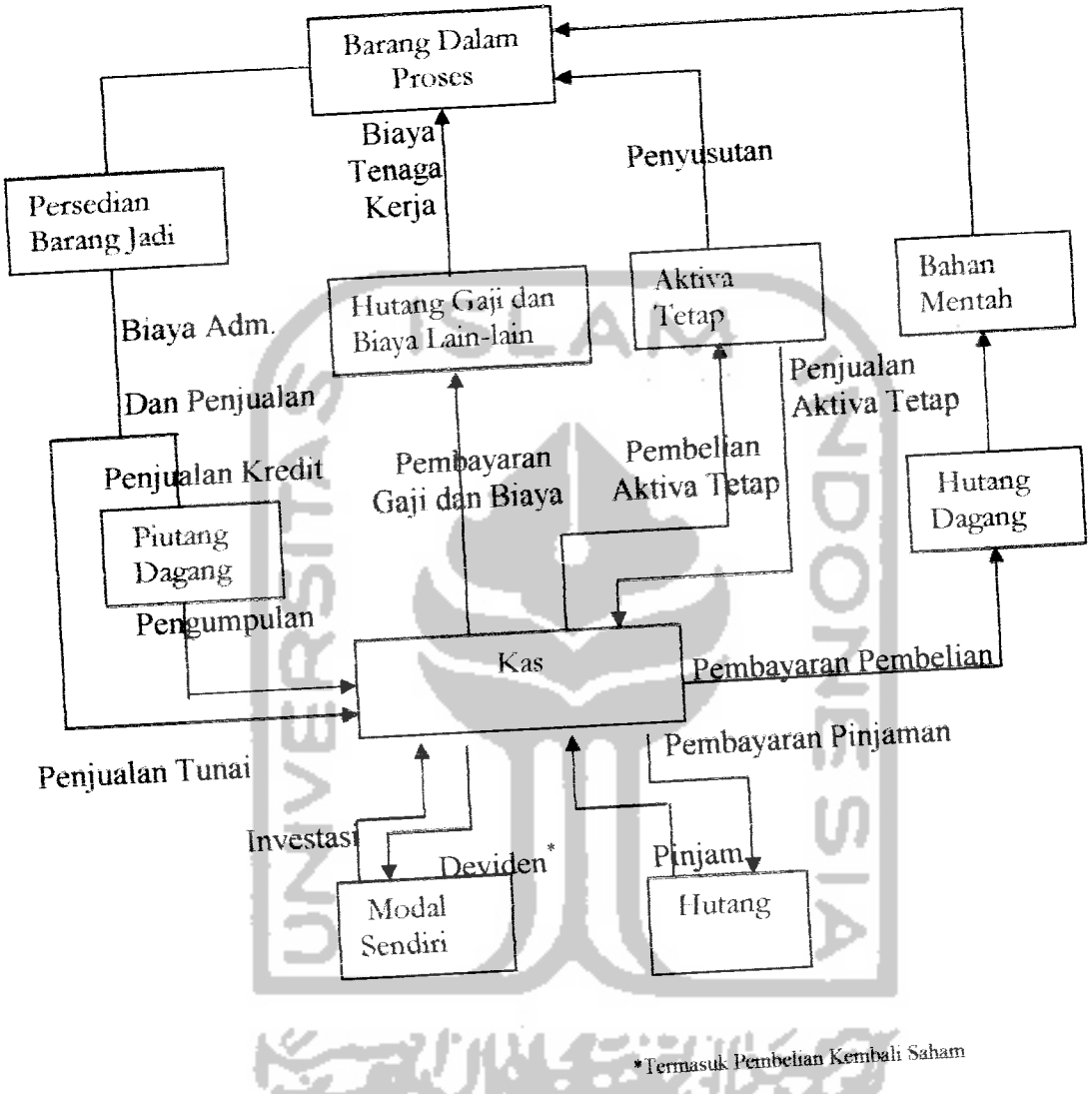

Sumber : Suad Husnan dan Enny Pudji Astuti.(1998).

Kas yang ditunjukkan oleh anak panah diatas merupakan arus kas karena kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan yang dibawah kas merupakan arus kas karena keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan. [6]

[6] Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, (1998), *Dasar – dasar Modal Kerja*, Cetakan ke- 2 , UPP AMP YKPN, Yogyakarta, hal 87 – 88.

2.8 Langkah – Langkah Penyusunan Analisis Laporan Sumber Dan Penggunaan Modal Kerja

Setelah mengetahui unsur – unsur yang memperbesar dan memperkecil modal kerja, selanjutnya dapat dilakukan analisis laporan sumber dan penggunaan modal kerja dengan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Menyusun laporan perubahan modal kerja. Laporan ini disusun dari dua titik waktu, dan digunakan untuk mengetahui berapa besar perubahan modal kerja.
2. Mengelompokan elemen – elemen neraca dan laporan laba / rugi yang memperbesar dan memperkecil modal kerja.
3. Menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja.
4. Membuat analisis aliran dana mengenai sumber dan penggunaan modal kerja.